

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI MI NUR RISKA LUBUKLINGGAU

**Muhamad Akip, Selamat, Indah Winarni, Mukhlas,
Muhammad Hengki, Mutiara Salsabila**

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia, STIMIK Bina Nusantara Jaya,
Lubuklinggau, Indonesia, STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia,
Universitas Tridianti, Palembang, Indonesia, MI Nur Riska, Lubuklinggau,
Indonesia, STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
*muhammdaakip@gmail.com, selamatkms1084@gmail.com,
nengindahwinarni@gmail.com, mukhlas@univ-tridianti.ac.id,
hengkinggau100@gmail.com, mutiarasalsabilla2006@gmail.com,*

Abstract

Article History

Received: 07-09-2025

Revised : 27-01-2026

Accepted: 10-03-2026

Keywords:

Character

Education;

Islamic School

Culture;

Religious

Habituatation;

This study aims to analyze the process of internalizing character education values among students at MI Nur Riska Lubuklinggau through Islamic school culture and religious habituation programs. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of character education values is implemented through the integration of Islamic school culture, religious habituation, teacher role modeling, and communication books connecting school and family environments. The process reflects Thomas Lickona's theory consisting of moral knowing, moral feeling, and moral action. Religious habituation activities such as congregational prayers, Qur'anic recitation, and the Smart and Motivation program contribute significantly to strengthening students' discipline, honesty, responsibility, and social awareness. The study also reveals that communication books function as a medium of continuous character monitoring between teachers and parents. Supporting factors include strong Islamic school culture, teacher involvement, and parental participation, while challenges arise from digital media influence and differences in students' family backgrounds. This study contributes to the development of Islamic character education through the integration of school culture, religious habituation, and family involvement in the digital era.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan nasional karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Asiska dkk, 2025). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian anak. Pada fase ini, peserta didik mulai membangun pola perilaku, kebiasaan, serta nilai-nilai yang akan memengaruhi sikap dan tindakan mereka di masa mendatang (Ayi Abdurahman, Dhiatiko Dhaifullah Habibi, Bukhori Muslim, Putri Firdaus, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki posisi strategis karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlakul karimah yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits (Eli Sabrifha, 2025). Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui kualitas moral, spiritual, dan sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Sholahudin et al., 2025). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial (Kusumawati, 2021). Hal inilah yang menyebabkan pendidikan karakter di madrasah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah Islami.

Internalisasi nilai pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik (Kusumawati, 2021). Proses internalisasi memerlukan strategi pendidikan yang sistematis agar nilai-nilai karakter mampu menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Thomas Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Mainuddin, Tobroni, dan Nurhakim, 2023). Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai moral dan membedakan perilaku yang baik dan buruk. Moral feeling berkaitan dengan kesadaran emosional untuk menerima, mencintai, dan meyakini nilai-nilai moral yang diajarkan. Sementara itu, moral action berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan nilai moral dalam tindakan nyata. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pendidikan karakter yang utuh.

Konsep moral knowing dalam teori Lickona dapat dilihat melalui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di madrasah. Moral feeling tercermin dalam tumbuhnya kesadaran spiritual dan emosional peserta didik melalui pembiasaan

religius yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun moral action tampak dalam perilaku nyata peserta didik, seperti melaksanakan ibadah secara disiplin, berkata jujur, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai juga berkaitan erat dengan keteladanan dan pembiasaan karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam akses pengetahuan dan komunikasi, namun di sisi lain juga membawa pengaruh terhadap pola perilaku anak usia sekolah. Fenomena rendahnya disiplin belajar, melemahnya budaya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gadget menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan agar peserta didik memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan karakter pada era digital tidak hanya menekankan pemahaman nilai, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai tersebut di tengah perubahan sosial dan pengaruh media digital yang semakin kompleks.

Madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter religius peserta didik karena proses pendidikan di madrasah berlangsung secara terpadu antara pembelajaran formal dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui budaya sekolah Islami. Budaya sekolah Islami merupakan sistem nilai, tradisi, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah untuk membentuk perilaku religius peserta didik. Dalam perspektif hidden curriculum, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial, interaksi antarwarga sekolah, keteladanan guru, serta berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan pendidikan.

MI Nur Riska Lubuklinggau merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang aktif mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah Islami dan program pembiasaan religius. Madrasah ini memiliki visi “Saintis, Cerdas dan Berjiwa Qur’ani” yang menunjukkan adanya integrasi antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Implementasi visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program unggulan yang bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Program-program tersebut meliputi shalat dhuha berjamaah setiap pagi, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, hafalan juz 30 dan surat pilihan, pembacaan doa harian, sedekah bersama, edukasi zakat, kegiatan sosial, serta program Smart and Motivation sebelum siswa memasuki kelas.

Program Smart and Motivation menjadi salah satu strategi pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau. Program ini dilaksanakan setiap pagi melalui kegiatan bernyanyi, hafalan doa, hafalan ayat Al-Qur’an, bacaan shalat, serta pemberian

motivasi keagamaan dan pengetahuan umum dengan metode yang menyenangkan. Kegiatan tersebut bertujuan membangun semangat belajar sekaligus menanamkan nilai religius dan karakter positif kepada peserta didik sejak awal aktivitas pembelajaran. Selain itu, siswa juga dibiasakan menerapkan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaporkan barang yang ditemukan kepada guru. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diterapkan melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara konsisten.

Budaya religius di MI Nur Riska Lubuklinggau juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan rutin yang melibatkan seluruh peserta didik. Setiap Jumat keempat, kegiatan olahraga diganti dengan hafalan Surah Al-Kahfi dan pelaksanaan shalat Jumat berjamaah bagi siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan melaksanakan pembacaan Surah Yasin dan Al-Waqi'ah secara bersama-sama. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan religius yang bertujuan membentuk karakter spiritual, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau telah dilaksanakan melalui berbagai program religius dan budaya sekolah Islami. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya sebagian siswa yang belum konsisten dalam menjaga kedisiplinan, kurang fokus saat kegiatan pembiasaan berlangsung, serta pengaruh penggunaan gadget yang memengaruhi perilaku dan konsentrasi belajar siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang kuat, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasanah menjelaskan bahwa pembiasaan religius memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa (Lubis, Nursalimah, dan Sagala, 2024). Effendi menemukan bahwa kegiatan sosial berbasis keagamaan mampu meningkatkan kepedulian sosial dan akhlak peserta didik (Limbong, 2024). Penelitian Hidayah dan Nabila (2025) menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa di madrasah. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada hasil implementasi pendidikan karakter, sedangkan kajian mengenai proses internalisasi nilai melalui budaya sekolah Islami dan program pembiasaan religius di madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas (Rosmina Jumiati, 2022). Penelitian mengenai praktik internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa di MI Nur Riska Lubuklinggau juga belum banyak dilakukan secara mendalam, padahal madrasah ini memiliki karakteristik program unggulan yang menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas hasil pendidikan karakter, tetapi juga menganalisis proses internalisasi

nilai melalui budaya sekolah Islami dan program pembiasaan religius yang diterapkan secara terintegrasi di lingkungan madrasah. Penelitian ini menempatkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai kerangka analisis untuk melihat keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam aktivitas keseharian peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi pembiasaan religius sebagai bentuk penguatan karakter siswa pada jenjang madrasah ibtdaiyah di era digital yang penuh tantangan sosial dan moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa di MI Nur Riska Lubuklinggau. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik internalisasi nilai karakter yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Penelitian ini penting dilakukan karena penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Islam, khususnya mengenai internalisasi nilai melalui budaya sekolah Islami dan pembiasaan religius. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa di MI Nur Riska Lubuklinggau, mengeksplorasi bentuk pembiasaan religius dan budaya sekolah Islami yang diterapkan dalam program unggulan madrasah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa di MI Nur Riska Lubuklinggau. Teori Thomas Lickona yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Penelitian dilaksanakan di MI Nur Riska Lubuklinggau pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, program kegiatan, dan dokumentasi pembiasaan religius. Penelitian dilakukan melalui tahap observasi awal, penentuan informan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan penyusunan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembiasaan religius, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi berupa arsip, jadwal kegiatan, serta foto kegiatan pendidikan karakter di madrasah. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi

sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan validitas data penelitian.

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau dilakukan melalui budaya sekolah Islami dan program pembiasaan religius yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Proses internalisasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi karakter secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan, pengalaman spiritual, dan perilaku sosial siswa di lingkungan madrasah. Pendidikan karakter di MI Nur Riska dilaksanakan melalui integrasi kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta aktivitas religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara berkelanjutan (Fdhilah et al., 2026). Penelitian Rahman juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius di madrasah mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah (F. Rohman, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai pendidikan karakter dapat dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Aspek moral knowing terlihat melalui pemberian pemahaman kepada siswa mengenai nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di madrasah. Guru tidak hanya menjelaskan konsep karakter secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari siswa. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa “pembiasaan religius dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa menerapkan nilai Islam bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran karakter diarahkan pada pembentukan pemahaman sekaligus kebiasaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek moral feeling terlihat melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin sehingga mampu menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai karakter. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, sedekah bersama, dan pembacaan surat-surat pilihan menciptakan suasana religius yang memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap aktivitas ibadah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman religius dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis di kelas.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Fauziah yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius mampu membangun kedekatan emosional siswa terhadap nilai moral dan spiritual dalam lingkungan pendidikan Islam (Nur et al., 2025).

Sementara itu, aspek moral action tampak dalam perilaku nyata peserta didik yang mulai terbiasa menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah,

menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk implementasi nilai karakter terlihat ketika siswa melaporkan barang yang ditemukan kepada guru sebagai bentuk pembiasaan sikap amanah dan kejujuran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek pemahaman nilai, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata peserta didik. Penelitian Maulana dan Sari (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai yang diajarkan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial peserta didik.

Budaya Sekolah Islami dalam Penguatan Karakter Siswa

Budaya sekolah Islami menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau. Budaya sekolah Islami tidak hanya berkaitan dengan aturan formal sekolah, tetapi juga mencakup kebiasaan, interaksi sosial, keteladanan guru, dan suasana religius yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Dalam perspektif hidden curriculum, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan aktivitas keseharian yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidayah dan Nabila yang menyatakan bahwa budaya sekolah Islami memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius siswa madrasah ibtidaiyah (M. Rohman et al., 2025).

Guru menjadi figur teladan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kedisiplinan, cara berbicara, maupun pelaksanaan ibadah. Keteladanan guru memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa karena peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru Fikih menyampaikan bahwa “anak-anak lebih mudah meniru perilaku guru dibandingkan hanya mendengarkan nasihat di kelas.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karakter di madrasah.

Program Smart and Motivation menjadi salah satu strategi utama dalam internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau. Program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai melalui kegiatan bernyanyi, hafalan doa, hafalan ayat Al-Qur'an, bacaan shalat, dan pemberian motivasi keagamaan dengan metode yang menyenangkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah menerima dan menghayati nilai karakter yang diajarkan. Program tersebut tidak hanya memperkuat aspek moral knowing melalui pemahaman nilai religius, tetapi juga membentuk moral feeling melalui suasana pembelajaran yang positif sehingga mendorong munculnya moral action berupa perilaku disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Arifin yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam pendidikan karakter (Fauzi dan Arifin, 2024).

Kegiatan keagamaan rutin juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter. Kegiatan hafalan Surah Al-Kahfi, pembacaan Surah Yasin dan Al-Waqi'ah, serta pelaksanaan shalat Jumat berjamaah membentuk kebiasaan religius siswa secara berkelanjutan. Aktivitas

religius yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya memperkuat spiritualitas peserta didik, tetapi juga membangun karakter sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam lingkungan madrasah. Dalam konteks era digital, pembiasaan religius dan budaya sekolah Islami menjadi bentuk penguatan kontrol sosial dan spiritual peserta didik di tengah meningkatnya pengaruh media digital terhadap perilaku anak usia sekolah dasar.

Peran Buku Komunikasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Selain program pembiasaan religius, MI Nur Riska Lubuklinggau juga menggunakan buku komunikasi sebagai media penguatan pendidikan karakter siswa. Buku komunikasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan perkembangan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Melalui buku tersebut, guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi mengenai kedisiplinan ibadah, perilaku belajar, tanggung jawab, serta kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Penggunaan buku komunikasi menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Guru dapat memantau perkembangan perilaku siswa di rumah, sementara orang tua memperoleh informasi mengenai aktivitas siswa selama berada di sekolah. Sistem tersebut membantu menciptakan konsistensi pembiasaan nilai karakter sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam dua lingkungan pendidikan sekaligus, yaitu sekolah dan keluarga. Dalam perspektif teori Thomas Lickona, penggunaan buku komunikasi memperkuat aspek moral action karena siswa dibiasakan menerapkan nilai karakter secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan buku komunikasi juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi diperluas hingga lingkungan keluarga melalui pengawasan dan evaluasi perilaku siswa secara berkelanjutan. Buku komunikasi berfungsi sebagai media kontrol karakter sekaligus penghubung hidden curriculum antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menjadi salah satu kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembiasaan perilaku peserta didik. Penelitian Sulaiman menjelaskan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar (Firmansyah, Hanifah, dan Aziz, 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu budaya sekolah Islami yang kuat, keterlibatan guru dalam pembiasaan religius, dukungan program madrasah, penggunaan buku komunikasi, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai karakter sehingga proses pembentukan perilaku positif berlangsung lebih efektif. Temuan ini memperkuat penelitian Hasanah yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan (Hakim, Nasrul Amin, dan Nursikin, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter. Pengaruh penggunaan gadget dan media digital menjadi salah satu tantangan utama karena memengaruhi fokus belajar, pola interaksi sosial, dan perilaku siswa. Pengaruh media digital menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar perilaku instan, individualistik, dan kurang disiplin sehingga pembiasaan religius di madrasah menjadi strategi penting dalam membangun kontrol diri dan kedisiplinan siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Sebagian siswa masih kurang konsisten dalam menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab di luar lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Analisis Temuan dan Kebaruan Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah yang menyatakan bahwa pembiasaan religius berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini juga mendukung temuan Hidayah dan Nabila yang menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter siswa di madrasah (Hidayah dan Nabila, 2025). Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas hasil pendidikan karakter, tetapi juga menganalisis proses internalisasi nilai melalui budaya sekolah Islami dan program pembiasaan religius yang dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas keseharian siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai integrasi budaya sekolah Islami, program pembiasaan religius, dan penggunaan buku komunikasi sebagai strategi internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya efektif dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah maupun di rumah.

Implikasi teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa teori pendidikan karakter Thomas Lickona dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam melalui integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam budaya sekolah Islami. Penelitian ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila moral knowing, moral feeling, dan moral action diterapkan secara terintegrasi melalui budaya sekolah dan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan penggunaan buku komunikasi dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau berlangsung melalui integrasi budaya sekolah Islami, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga melalui buku komunikasi. Integrasi tersebut membentuk proses pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan perilaku nyata peserta didik secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa di MI Nur Riska Lubuklinggau dilaksanakan melalui integrasi budaya sekolah Islami, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga melalui buku komunikasi. Proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial peserta didik. Implementasi pendidikan karakter di madrasah tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan karakter di MI Nur Riska Lubuklinggau sesuai dengan teori Thomas Lickona yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Aspek moral knowing terlihat melalui pemahaman siswa terhadap nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan religius. Aspek moral feeling tampak pada tumbuhnya kesadaran emosional dan spiritual melalui pembiasaan ibadah dan budaya religius sekolah. Sementara itu, aspek moral action diwujudkan melalui perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa program Smart and Motivation, kegiatan keagamaan rutin, dan penggunaan buku komunikasi menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Buku komunikasi berfungsi sebagai media kontrol karakter dan penghubung antara sekolah dan keluarga sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila moral knowing, moral feeling, dan moral action diterapkan secara terintegrasi melalui budaya sekolah Islami dan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, pembiasaan religius, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga pada jenjang madrasah ibtidaiyah di era digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah Islami pada jenjang pendidikan yang berbeda serta mengkaji pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiska dkk. 2025. "Peran Pendidikan Karakter dalam membentuk Kepribadian Siswa SMA di Era Digital." *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)* 1(1): 2286–95. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19387>.
- Ayi Abdurahman, Dhiatiko Dhaifullah Habibi, Bukhori Muslim, Putri Firdaus, Devi Rahmawati. 2025. *Pendidikan Karakter*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Eli Sabrifha. 2025. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(4): 370–81. doi:10.71242/3jthmz18.
- Fauzi, dan Zainal Arifin. 2024. "Dinamika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam: Studi Kualitatif Deskriptif Analitis." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 10(2): 244–65. doi:10.37348/cendekia.v10i2.641.
- Fdhilah, Ningsih, Maela Nurul Diba, Azida Rizqiana, Citra Junita, dan Risma Hidayatul Liyana. 2026. "Program Pembiasaan Untuk Membangun Kedisiplinan dan Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Thomas Lickona : Studi Kasus pada TK Anak Emas Bali." 4(1): 49–63.
- Firmansyah, Rully Agung, Fa Hanifah, dan Fatoni Aziz. 2026. "Integrasi Pendidikan Rumah dan Sekolah Membangun Karakter Anak." 12: 434–47.
- Hakim, Nur, Moh. Nasrul Amin, dan Mukh. Nursikin. 2024. "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Ma Tarbiyatut Tholabah Lamongantahun 2024." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2): 158–68. doi:10.58518/darajat.v7i2.3086.
- Hidayah, Eva Nur, dan Jihan Amalia Nabila. 2025. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar : Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 02(01): 231–42. doi:<https://doi.org/10.23960/almustofa>.
- Kusumawati, Janisa. 2021. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Remaja di Karawang." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(4): 118–26. doi:10.58258/jisip.v5i4.2254.
- Limbong, Isman Effendi. 2024. "Program Living Qur'an Pada Program Magrib Mengaji Masjid Muslimin." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4(2): 155–71. doi:10.53802/audcendekia.v4i2.601.
- Lubis, Bella Ananda, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala. 2024. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4: 731–46.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, dan Moh. Nurhakim. 2023. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6(2): 283–90. doi:10.54069/attadrib.v6i2.563.
- Nur, Habibah Elia, Hilda Rizky Almira Hakim, Jaenal Abidin, dan Abdul Azis. 2025. "Membangun Suasana Religius di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3(3): 340–50.

<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>.

- Rohman, Fathur. 2025. "Implementasi Tadarus Al- Qur ' an dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtida ' iyah." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8(1): 305–22.
- Rohman, Miftakhul, Asyharul Muttaqin, Fikri Ainun Najib, Shania Sanra, Rusydi, dan Achmad Midanul Arifin⁵. 2025. "Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar." 03(01): 55–64.
- Rosmina Jumiati. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Kota Tidore ." *JUANGA : Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 8(2): 223–37.
- Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, dan Umar Muhtar Al-Ghozali. 2025. "Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(1): 165–71. doi:10.54371/ainj.v6i1.808.